

Membaca Sintopikal sebagai Fondasi Filosofis Pembelajaran Membaca Kritis di Perguruan Tinggi: Kajian Pemikiran Bachrudin Musthafa

Syaidah¹

Syihabuddin²

Farrah Mawaddah³

Tika Afrilla⁴

¹²³⁴ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹syaidah@upi.edu

²syihabuddin@upi.edu

³farrahmawa@upi.edu

⁴tikaafrilla@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemikiran (Musthafa, 2025) tentang membaca sintopikal sebagai puncak hierarki membaca strategis dalam perspektif filsafat pendidikan. Penelitian ini bertolak dari kenyataan bahwa praktik membaca di perguruan tinggi Indonesia masih terbatas pada level elementer dan inspeksional, sehingga mahasiswa belum mampu menciptakan pengetahuan baru secara mandiri. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode kajian filosofis-hermeneutis yang didukung tes membaca berjenjang secara daring kepada 19 mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, artikel ini mengidentifikasi relevansi membaca sintopikal sebagai praktik epistemik yang memanusiakan sekaligus sebagai fondasi pembelajaran membaca kritis. Temuan kajian filosofis mengungkap tiga fondasi yang saling menguatkan: konstruktivisme epistemik (Dewey, 1938; Vygotsky, 1978) yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif; pedagogi kritis Freire yang memposisikan membaca sintopikal sebagai antitesis banking education; dan tradisi Bildung yang menempatkan membaca sebagai proses pembentukan identitas intelektual yang transformatif. Secara empiris, 84% mahasiswa menunjukkan pemahaman konseptual tinggi pada level elementer-inspeksional, namun hanya 32% mencapai level sintopikal, mengkonfirmasi kesenjangan antara mengetahui dan mempraktikkan. Sebanyak 89% mahasiswa mengakui relevansi kondisi yang didiagnosis, 95% mengalami transformasi perspektif sebagai indikasi daya Bildung, dan 100% merekomendasikan pengajaran membaca sintopikal secara eksplisit dan terstruktur. Implikasi utama artikel ini adalah desakan untuk menggeser paradigma pembelajaran membaca di perguruan tinggi dari asumsi bahwa kemampuan membaca kritis sudah dimiliki mahasiswa menuju komitmen pedagogis yang aktif melatihkannya sebagai keterampilan yang diajarkan, dibimbing, dan dinilai.

Kata Kunci: *membaca sintopikal, filsafat pendidikan, pengajaran membaca kritis, epistemologi, pendidikan tinggi*

Pendahuluan

Membaca adalah jantung dari seluruh kegiatan akademik. Namun, paradoks besar terjadi di perguruan tinggi Indonesia: mahasiswa yang seharusnya sudah menjadi pembaca tingkat lanjut justru masih terjebak pada praktik membaca yang dangkal. (Musthafa, 2025) secara tegas menyatakan bahwa kebiasaan membaca, menulis, dan berpikir kritis di lingkungan pendidikan kita hanya mampu menjadikan masyarakat

sebagai pengguna ilmu, bukan pencipta ilmu. Pernyataan ini bukan sekadar kritik retorik, melainkan diagnosis terhadap kesenjangan fundamental dalam ekosistem literasi akademik Indonesia.

Data dari *Programme for International Student Assessment* (Pisa, 2022) menempatkan Indonesia pada peringkat ke-68 dari 79 negara dalam kemampuan membaca. Meskipun data ini mencerminkan kemampuan siswa SMA, tren yang sama berlanjut di perguruan tinggi. Penelitian Hernawan dkk. (2023) menemukan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan artikel ilmiah yang mensyaratkan kemampuan membaca tingkat tinggi masih jauh dari memadai, bahkan di lima perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Ini mengindikasikan bahwa masalah membaca bukan sekadar soal teknis, melainkan soal orientasi filosofis dan pedagogis yang lebih dalam. Dalam konteks inilah, (Musthafa, 2025) menawarkan konsep membaca sintopikal, level tertinggi dari hierarki membaca strategis sebagai praktik yang memungkinkan mahasiswa membaca lintas sumber dan perspektif untuk menciptakan pengetahuan baru, bukan sekadar menerima informasi. Namun, praktik ini hampir tidak pernah disentuh secara eksplisit di ruang-ruang kelas perguruan tinggi dan belum ada kajian yang menempatkannya secara khusus dalam kerangka filsafat pendidikan di konteks Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek membaca kritis dan literasi di perguruan tinggi Indonesia dari berbagai sudut pandang. Irwansyah dkk. (2024) menganalisis pemahaman membaca kritis mahasiswa menggunakan model Facione melalui teks berita dan menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih berada pada kualifikasi cukup baik, belum mencapai level analitis-evaluatif yang dituntut oleh membaca akademis tingkat tinggi. Juanda dkk. (2025) memetakan kompetensi membaca dan menulis akademik mahasiswa dalam era kecerdasan buatan dan menemukan bahwa mahasiswa masih mengungguli AI pada aspek refleksi kritis, namun menghadapi kesenjangan serius pada kemampuan membaca lintas sumber secara sintetis. (Hidayatullah dkk., 2021) menganalisis kebutuhan media literasi berbasis digital untuk anak usia dini dan menegaskan bahwa fondasi literasi harus dibangun sejak awal berbasis kebutuhan empiris, sebuah prinsip yang berlaku pula di tingkat perguruan tinggi. Di tingkat internasional, (Manarin dkk., 2024) menemukan bahwa membaca kritis adalah keterampilan yang paling sering diasumsikan sudah dimiliki, tetapi paling jarang diajarkan secara eksplisit.

Secara konseptual, (Van Doren & Adler, 2012) dalam *How to Read a Book* mengidentifikasi empat level membaca: *elementary*, *inspectional*, *analytical*, dan *syntopical reading*. (Musthafa, 2025) mengadaptasi hierarki ini untuk pendidikan tinggi di Indonesia dengan penekanan khusus pada membaca sintopikal sebagai sarana penciptaan pengetahuan. Menurut (Musthafa, 2025) membaca sintopikal adalah membaca mendalam dengan menggunakan berbagai sumber dan beraneka sudut pandang untuk menciptakan pemahaman dan pengetahuan baru. Pembaca sintopikal tidak hanya bertanya "apa yang dikatakan penulis ini?" tetapi "apa yang dikatakan berbagai penulis tentang topik ini dan apa sintesis yang dapat saya bangun dari sana?"

Dari sudut pandang filsafat pendidikan, membaca sintopikal bertolak dari asumsi epistemologis konstruktivis, yaitu pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh subjek yang belajar (Dewey, 1938; Vygotsky, 1978). John Dewey menekankan bahwa belajar adalah proses pengalaman yang reflektif. Membaca sintopikal adalah wujud konkret dari pengalaman reflektif tersebut di mana pembaca menghadapi masalah, mengumpulkan perspektif dari berbagai sumber, lalu membangun solusi atau pemahaman baru. Dalam tradisi hermeneutika, melalui konsep membaca

hermeneutik (Purves, 1993) yang menjelaskan bahwa makna tidak terletak dalam teks semata, melainkan dalam negosiasi antara pembaca dengan berbagai teks.

Pandangan (Freire, 2020) mengkritik *banking concept of education*, yaitu pendidikan sebagai proses menabung informasi ke dalam kepala siswa yang pasif. Membaca sintopikal dalam kerangka Freire adalah manifestasi dari pedagogi yang membebaskan, yaitu pembaca tidak lagi bersandar pada satu otoritas teks, melainkan berdialog secara kritis dengan berbagai sumber. (Freire & Macedo, 2005) menekankan bahwa membaca yang sejati adalah membaca kata sekaligus membaca dunia (*reading the word and the world*), sebuah praktik literasi yang secara filosofis bersifat emansipatoris.

Tradisi humanisme pendidikan Jerman, khususnya konsep Bildung memberikan dimensi yang memperkuat fondasi filosofis membaca sintopikal. Tujuan pendidikan dalam tradisi ini bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan pembentukan pribadi yang utuh, mandiri, dan kritis. (Musthafa, 2025) secara implisit menempatkan membaca sintopikal dalam kerangka Bildung ketika menyatakan bahwa praktik ini dapat "memupuk para calon penemu di negeri ini". Hal tersebut merupakan pernyataan tentang pembentukan identitas intelektual yang transformatif. (Hernawan dkk., 2023) menemukan bahwa mahasiswa dari berbagai institusi menghadapi kesulitan serius dalam menulis artikel ilmiah, kesulitan yang berpangkal pada ketidakmampuan membaca sumber secara kritis, analitis, dan sintetis. Di tingkat internasional, (Manarin dkk., 2024) menemukan bahwa membaca kritis adalah keterampilan yang paling sering diasumsikan sudah dimiliki mahasiswa, tetapi paling jarang diajarkan secara eksplisit di perguruan tinggi.

Kesenjangan (*gap*) yang belum dijawab penelitian-penelitian tersebut adalah tidak satu pun yang secara eksplisit menempatkan membaca sintopikal sebagai level tertinggi hierarki membaca dalam kerangka filsafat pendidikan yang integratif dan menguji relevansinya secara empiris dalam konteks perguruan tinggi Islam di Indonesia Timur. Kajian (Irwansyah dkk., 2024) serta (Juanda dkk., 2025) berfokus pada kompetensi teknis membaca tanpa menyentuh landasan filosofis yang mendasarinya. Kajian (Hidayatullah dkk., 2021) beroperasi pada jenjang anak usia dini dan belum menjangkau dinamika literasi akademik di perguruan tinggi. Dengan demikian, pertanyaan tentang mengapa membaca sintopikal penting secara epistemologis, etis, dan humanistik serta bagaimana mahasiswa mempersepsikan relevansinya masih merupakan ruang yang belum terjelajahi. Secara spesifik, ditemukan tiga celah penelitian yang belum terjawab, yaitu 1) belum ada kajian yang secara eksplisit membangun kerangka filosofi integrative dalam membaca sintopikal yang menghubungkan konstruktivisme epistemik, pedagogi kritis Freire, dan tradisi *building* dalam satu kesatuan, 2) belum ada studi yang menguji relevansi empiris membaca sintopikal di konteks perguruan tinggi Islam di Kawasan Indonesia Timur, dan 3) belum ada penelitian yang menjembatani kesenjangan antara landasan teoritik membaca sintopikal dengan realitas praktik membaca mahasiswa secara terpadu.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, secara konseptual, artikel ini pertama kali menghubungkan pemikiran (Musthafa, 2025) tentang membaca sintopikal dengan tiga aliran besar filsafat pendidikan, yaitu konstruktivisme epistemik, pedagogi kritis Freire, dan tradisi Bildung sebagai satu kerangka integratif, bukan tiga perspektif yang terpisah. Kedua, secara metodologis, artikel ini mengonfirmasi relevansi filosofis tersebut dengan bukti empiris melalui tes membaca berjenjang sehingga menghasilkan peta yang lebih utuh antara landasan teoritik dan realitas praktik. Ketiga, secara kontekstual, artikel ini memberikan perspektif dari perguruan tinggi Islam di

kawasan Indonesia Timur yang selama ini tidak terwakilkan dalam literatur literasi akademik Indonesia. Kajian-kajian penulis sebelumnya yang berfokus pada konteks UIN Ambon, seperti (Amir dkk., 2025) tentang Pela Gandong sebagai landasan literasi kultural dalam pembelajaran membaca di perguruan tinggi Islam dan (Syaidah dkk., 2025) tentang integrasi Google Gemini dan kearifan lokal Pela Gandong dalam pembelajaran membaca pemahaman yang menunjukkan adanya ekosistem literasi yang khas di kawasan ini yang belum terintegrasi dengan kajian membaca sintopikal secara eksplisit. Artikel ini hadir untuk mengisi ruang itu. Berdasarkan *gap* dan *novelty* tersebut, artikel ini merumuskan dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana fondasi filosofis membaca sintopikal dalam pemikiran (Musthafa, 2025) dipahami dari perspektif filsafat pendidikan? (2) Bagaimana relevansi membaca sintopikal sebagai fondasi pembelajaran membaca kritis dipersepsikan oleh mahasiswa? Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan menganalisis fondasi filosofis membaca sintopikal dalam pemikiran (Musthafa, 2025) melalui perspektif konstruktivisme epistemik, pedagogi kritis, dan Bildung; serta (2) mendeskripsikan dan menginterpretasi relevansi membaca sintopikal bagi pembelajaran membaca kritis di perguruan tinggi berdasarkan persepsi empiris mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan melalui desain *mixed-methode* dengan metode kajian filosofis-hermeneutis yang dikombinasikan dengan studi lapangan melalui tes membaca berjenjang (*leveled reading test*). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, fondasi filosofis, dan relevansi praktis dari konsep membaca sintopikal, bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi secara statistik. Kajian filosofis-hermeneutis digunakan untuk menganalisis teks utama (Musthafa, 2025) secara mendalam dengan menelusuri asumsi-asumsi epistemologis, nilai-nilai pedagogis, dan implikasi pendidikan yang tersimpan dalam teks yang dilengkapi dengan perspektif lintas-teks dari literatur filsafat pendidikan yang relevan (Dewey, 1938; Freire, 2020; Purves, 1993; Van Doren & Adler, 2012; Vygotsky, 1978)

Subjek penelitian adalah 19 mahasiswa semester 4 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi program studi dengan kompetensi literasi akademik yang menjadi fokus kajian. Sumber data terdiri atas dua jenis: (1) sumber dokumenter berupa buku *Menginisiasi Pembacaan Strategis Belajar Berpikir* karya Bachrudin (Musthafa, 2025) sebagai teks primer kajian hermeneutis; dan (2) sumber empiris berupa respons tertulis mahasiswa pada tes membaca berjenjang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara. Pertama, analisis teks hermeneutis terhadap buku (Musthafa, 2025) menggunakan kerangka penafsiran berlapis: identifikasi konsep kunci, penelusuran asumsi epistemologis, dan komparasi lintas teks filosofis pendidikan. Kedua, tes membaca berjenjang yang dikembangkan berbasis hierarki Adler dan Van Doren (1972) serta adaptasi (Musthafa, 2025), terdiri atas dua teks stimulus bertema sama dari perspektif berbeda dan soal uraian yang secara bertahap mengukur kemampuan dari level elementer hingga sintopikal. Instrumen divalidasi secara konten melalui kesesuaian soal dengan indikator tiap level membaca dan rubrik penilaian empat kategori (tinggi, sedang, rendah, tidak menjawab). Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Form*. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik dengan enam tahap (Braun & Clarke, 2006), yakni: (1) membiasakan diri dengan data, (2)

menghasilkan kode awal, (3) mencari tema, (4) mengkaji ulang tema, (5) mendefinisikan dan menamai tema, serta (6) menyusun laporan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi antara temuan hermeneutis dan temuan empiris tes, serta *member checking* dengan mengembalikan ringkasan analisis kepada perwakilan subjek secara daring untuk verifikasi

Hasil

Kajian hermeneutis terhadap pemikiran (Musthafa, 2025) mengungkap tiga fondasi filosofis yang menopang konsep membaca sintopikal. Pertama, landasan konstruktivisme epistemik yang menempatkan membaca sintopikal sebagai aktivitas mengonstruksi pengetahuan secara aktif, selaras dengan tradisi (Dewey, 1938) dan (Vygotsky, 1978). Kedua, landasan pedagogi kritis Freire: membaca sintopikal merupakan antitesis dari *banking concept of education* (Freire, 2020), yakni pembaca berdialog kritis dengan berbagai teks, mempertanyakan asumsi, dan membangun posisi intelektual sendiri. Ini adalah wujud dari "membaca kata sekaligus membaca dunia" (Freire & Macedo, 2005). Ketiga, landasan *Bildung* yang menempatkan membaca sintopikal sebagai proses pembentukan identitas intelektual yang transformatif, bukan sekadar strategi kognitif. Ketiga fondasi ini saling menguatkan: konstruktivisme (kerangka epistemologis), pedagogi kritis (kerangka etis-politis), dan *Bildung* (kerangka teleologis).

Secara lebih rinci, kajian hermeneutis mengungkap bahwa (Musthafa, 2025) membangun argumen tentang membaca sintopikal di atas tiga lapisan epistemis yang saling memperkuat. Pada lapisan pertama, konstruktivisme epistemik diwujudkan dalam pandangan Musthafa bahwa pembaca sintopikal bukan sekadar konsumen teks, melainkan produsen pengetahuan yang aktif. Ia mengadopsi prinsip Vygotsky tentang Zona Perkembangan roksimal (ZPD) dengan menekankan bahwa kemampuan sintopikal tidak berkembang secara alamiah, melainkan memerlukan *scaffolding* yang terancang dari pendidik berupa pertanyaan pemantik, teks-teks yang dipilih secara strategis, dan ruang diskusi yang aman untuk membangun sintesis. Hal ini selaras dengan pandangan (Dewey, 1938) bahwa pengalaman yang mendidik adalah pengalaman yang memaksa subjek untuk berpikir, berefleksi, dan merekonstruksi pemahaman. Membaca sintopikal dalam kerangka (Musthafa, 2025) adalah wujud paling tinggi dari pengalaman membaca yang mendidik, karena pembaca dipaksa untuk berhadapan dengan perspektif yang berbeda-beda dan membangun posisi intelektualnya sendiri di tengah-tengah keberagaman itu.

Pada lapisan kedua, pedagogi kritis Freire dioperasionalkan oleh (Musthafa, 2025) melalui penolakan terhadap praktik membaca yang bersifat "menabung", yakni menerima isi satu teks tanpa mempertanyakan asumsi, kepentingan, atau keterbatasan perspektif penulis. Membaca sintopikal dalam pembacaan hermeneutis artikel ini merupakan manifestasi konkret dari apa yang (Freire & Macedo, 2005) sebut sebagai "membaca kata sekaligus membaca dunia": pembaca tidak hanya memahami proposisi tekstual, tetapi juga menafsirkan teks dalam konteks sosial, historis, dan ideologis yang lebih luas. Ini menjadikan membaca sintopikal bukan sekadar keterampilan akademis, melainkan praktik literasi yang bersifat emansipatoris.

Pada lapisan ketiga, tradisi *Bildung* memberikan dimensi teleologis, yaitu tujuan akhir membaca sintopikal bukan semata-mata menghasilkan sintesis intelektual yang baik, melainkan membentuk pribadi yang mampu berdiri sendiri secara epistemis yang dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia Timur bermakna pembentukan insan yang

kritis, reflektif, dan bertanggungjawab terhadap pengetahuan yang ia bangun dan sebar. (Musthafa, 2025) menyebutnya sebagai upaya “memupuk calon-calon penemu”, sebuah pernyataan yang secara hermeneutis mengandung muatan Bildung yang kuat: membaca sintopikal adalah jalan menuju kematangan intelektual, bukan sekadar teknik studi.

Ketiga fondasi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu arsitektur filosofis yang koheren. Konstruktivisme menjawab pertanyaan “bagaimana pengetahuan terbentuk” (epistemologis); pedagogi kritis menjawab “untuk siapa dan dalam kepentingan apa pengetahuan itu dibangun” (etis-politis); sementara Bildung menjawab “ke arah mana pembentukan diri pembaca diarahkan” (teleologis). Ketiganya bersama-sama memberi landasan yang melampaui justifikasi teknis-pedagogis semata. Dengan kata lain, membaca sintopikal dalam pemikiran (Musthafa, 2025) bukan sekadar metode membaca yang efektif, melainkan sebuah komitmen filosofis tentang apa artinya menjadi pembaca yang berpengetahuan, kritis, dan manusiawi di abad ke-21, khususnya dalam konteks perguruan tinggi Islam Indonesia yang memikul tanggung jawab membentuk generasi intelektual yang sekaligus saleh dan berdaya.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca aktual mahasiswa, dilakukan tes membaca berjenjang yang mencakup empat level: elementer, inspeksional, analitis, dan sintopikal. Setiap level diuji melalui kelompok soal yang berbeda, yakni S1–2 untuk level elementer, S3–4 untuk inspeksional, S5–7 untuk analitis, dan S8–12 untuk sintopikal. Hasil tes terhadap 19 mahasiswa disajikan pada Tabel 1 berikut, yang menunjukkan distribusi tingkat capaian (tinggi, sedang, dan rendah) pada masing-masing level membaca.

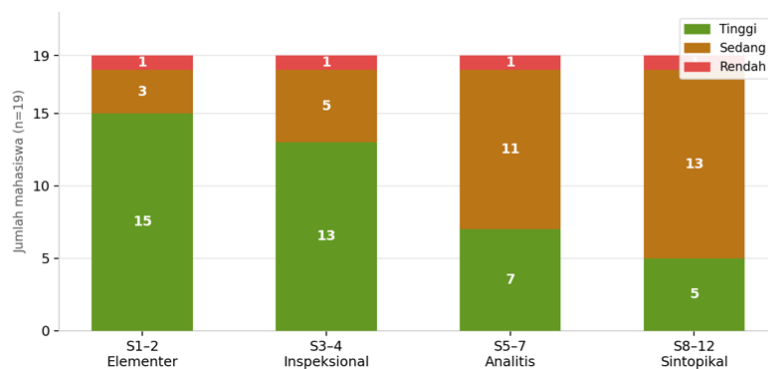
Tabel 1. Distribusi Level Membaca Aktual per Kelompok Soal (n=19)

Level Membaca	Soal	n Tinggi	n Sedang	n Rendah
Elementer	S1–2	16 (84%)	2 (11%)	1 (5%)
Inspeksional	S3–4	14 (74%)	4 (21%)	1 (5%)
Analitis	S5–7	10 (53%)	8 (42%)	1 (5%)
Sintopikal	S8–12	6 (32%)	10 (53%)	3 (16%)

Catatan: n = jumlah mahasiswa; persentase dalam kurung

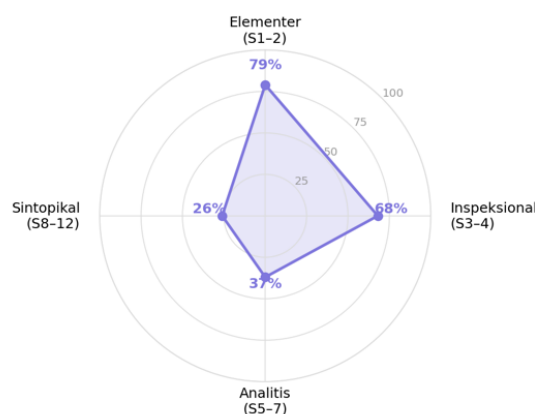
Hasil tes membaca berjenjang terhadap 19 mahasiswa menunjukkan distribusi level sebagai berikut: level elementer (soal 1–2) 84% tinggi; level inspeksional (soal 3–4) 74% tinggi; level analitis (soal 5–7) 53% tinggi; level sintopikal (soal 8–12) hanya 32% tinggi. Pola penurunan ini mengkonfirmasi kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik sintopikal yang nyata.

Untuk memperjelas pola distribusi yang tampak pada Tabel 1, data capaian mahasiswa pada setiap level membaca divisualisasikan dalam diagram batang bertumpuk pada Gambar 1. Visualisasi ini memperlihatkan proporsi mahasiswa berkategori tinggi, sedang, dan rendah di masing-masing kelompok soal secara lebih intuitif, sehingga tren penurunan capaian dari level elementer menuju sintopikal dapat teridentifikasi dengan lebih jelas.



Gambar 1. Distribusi Level Membaca Aktual per Kelompok Soal

Selain distribusi kategori capaian, perbandingan persentase mahasiswa yang mencapai level tinggi pada setiap kelompok soal juga dapat diamati secara menyeluruh melalui diagram radar pada Gambar 2. Diagram ini memperlihatkan profil kemampuan membaca mahasiswa secara keseluruhan, di mana semakin luas area yang terbentuk menunjukkan semakin meratanya capaian tinggi di seluruh level membaca.



Gambar 2. Presentase Mahasiswa di Level Tinggi per Kelompok Soal

Pembahasan

Bagian ini menyajikan pembahasan terhadap temuan penelitian yang diperoleh melalui dua jalur, yaitu kajian filosofis-hermeneutis atas pemikiran (Musthafa, 2025) dan tes membaca berjenjang terhadap 19 mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon. Keduanya dipertemukan dalam empat tema yang saling berkaitan. Tema pertama mengungkap kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik sintopikal yang nyata. Tema kedua menelaah pengakuan kolektif mahasiswa atas relevansi kondisi membaca kritis yang mereka alami. Tema ketiga mengidentifikasi transformasi perspektif sebagai indikator Bildung. Tema keempat merumuskan konvergensi rekomendasi mahasiswa menuju pengajaran membaca sintopikal yang eksplisit dan terstruktur. Keempat tema ini secara bersama-sama membangun argumen integratif bahwa membaca sintopikal bukan sekadar strategi kognitif, melainkan fondasi filosofis dan pedagogis yang mendesak untuk dihadirkan secara sistematis dalam ekosistem literasi akademik perguruan tinggi Indonesia.

Rumusan masalah pertama mempertanyakan fondasi filosofis membaca sintopikal dalam pemikiran (Musthafa, 2025) dari perspektif filsafat pendidikan. Kajian hermeneutis mengungkap bahwa membaca sintopikal tidak lahir dari kekosongan

teoritis, melainkan bertumpu pada tiga aliran besar filsafat pendidikan yang saling melengkapi. Pertama, konstruktivisme epistemik yang berakar pada Dewey (Dewey, 1938) dan (Vygotsky, 1978). Secara eksplisit menempatkan pembaca sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi ((Musthafa, 2025). Dalam pandangan ini, membaca sintopikal adalah puncak dari proses konstruksi pengetahuan, yang tergambar dari kegiatan pembaca harus memilah, menimbang, mengontraskan, dan akhirnya mensintesis perspektif dari berbagai sumber menjadi pemahaman baru yang orisinal. Ini selaras langsung dengan prinsip Dewey bahwa belajar yang sejati adalah belajar melalui pengalaman reflektif dan prinsip Vygotsky bahwa kemampuan kognitif tingkat tinggi berkembang melalui interaksi dengan artefak budaya (teks) yang difasilitasi secara sosial. Membaca sintopikal adalah bentuk tertinggi dari interaksi semacam itu, pembaca berdialog dengan banyak “suara” penulis sekaligus membangun suaranya sendiri.

Kedua, pedagogi kritis Freire memperkuat dimensi etis-politis dari membaca sintopikal. (Musthafa, 2025) secara implisit menolak praktik membaca yang ia sebut menghasilkan “pengguna ilmu”, penyebutan yang beresonansi langsung dengan kritik Freire terhadap *banking education*, yakni sistem di mana siswa adalah “wadah” yang diisi oleh guru dan pembaca adalah “wadah” yang diisi oleh satu teks tunggal. Membaca sintopikal membalikkan relasi kuasa ini, yaitu pembaca tidak lagi tunduk pada otoritas satu teks, melainkan memposisikan dirinya sebagai hakim yang membandingkan, mempertanyakan, dan melampaui setiap teks yang ia baca. (Freire & Macedo, 2005) menyebut praktik ini sebagai “membaca kata sekaligus membaca dunia”, yaitu memahami teks sekaligus memahami konteks sosial, ideologis, dan kekuasaan yang melingkupinya. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia, implikasi ini sangat relevan, yakni membaca sintopikal bukan hanya mengembangkan kompetensi akademis, tetapi juga membangun kesadaran kritis yang merupakan prasyarat bagi partisipasi intelektual yang bermartabat dalam kehidupan akademis dan masyarakat.

Ketiga, tradisi Bildung memberikan dimensi teleologis yang mengikat kedua fondasi sebelumnya dalam satu visi pendidikan yang utuh. Jika konstruktivisme menjelaskan mekanisme pembentukan pengetahuan dan pedagogi kritis menjelaskan etika pembacaan, maka Bildung menjelaskan tujuan akhir dari seluruh proses itu, yaitu pembentukan pribadi yang matang secara intelektual, mandiri secara epistemis, dan bertanggungjawab secara sosial. (Musthafa, 2025) menyatakan cita-citanya untuk “memupuk calon-calon penemu di negeri ini” yang merupakan sebuah pernyataan secara hermeneutis mengandung muatan Bildung yang kuat. “Penemu” bukan sekadar orang yang pandai mencari informasi, melainkan orang yang mampu membangun pengetahuan baru, mengajukan pertanyaan baru, dan menawarkan perspektif yang belum pernah ada sebelumnya. Inilah yang membedakan visi Musthafa dari sekadar reformasi metode belajar, ia menawarkan reformasi ontologis tentang siapa seharusnya mahasiswa Indonesia, bukan sekadar pelajar yang hafal materi, melainkan intelektual yang mampu menciptakan. Ketiga fondasi ini bersama-sama menjawab RM 1 dengan tegas bahwa membaca sintopikal dalam pemikiran (Musthafa, 2025) memiliki justifikasi filosofis yang kokoh, berlapis, dan koheren, jauh melampaui sekadar teknik membaca atau strategi belajar.

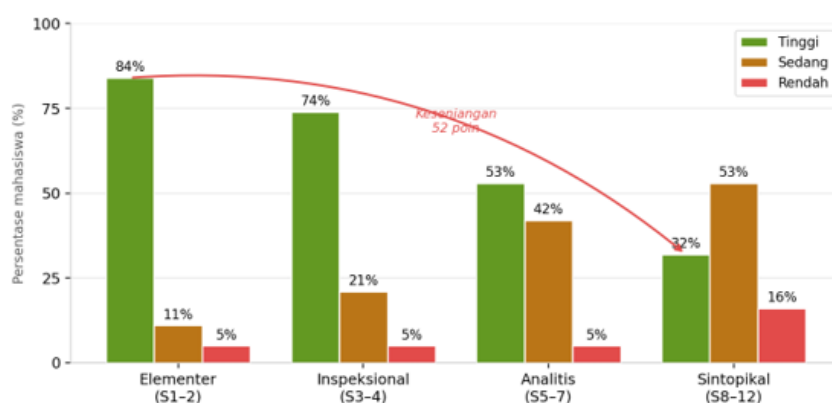
Tema 1 Pemahaman Konseptual yang Kuat dan Pemahaman Praktik yang Tertinggal

Pada level elementer dan inspeksional, mayoritas mahasiswa menunjukkan pemahaman konseptual yang memadai, yakni mampu menjelaskan membaca sintopikal

dan mengidentifikasi keempat level membaca dengan tepat. Namun, ketika diminta mempraktikkan membaca sintopikal secara nyata (soal 8–12), terlihat kesenjangan signifikan, yaitu banyak mahasiswa mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kedua teks secara daftar, bukan membangun sintesis argumentatif yang orisinal. Hanya sebagian kecil, seperti Syamsudin Rumakefing, Lisa Kwairumasabandar, dan Ulandariboiratan yang berhasil merumuskan tesis baru dengan posisi intelektual yang eksplisit. Temuan ini sejalan dengan (Juanda dkk., 2025) yang menemukan kemampuan membaca kritis mahasiswa masih pada kualifikasi cukup baik dan mengkonfirmasi diagnosis (Musthafa, 2025) bahwa ada jurang antara mengetahui konsep membaca tingkat tinggi dengan benar-benar mempraktikkannya.

Kesenjangan serupa antara pengetahuan tentang membaca kritis dan praktiknya secara aktual dikonfirmasi oleh (Hairston-Dotson & Incera, 2022) dalam studi terhadap 249 mahasiswa sarjana. Meskipun mahasiswa menilai keterampilan membaca kompleks, seperti mengaplikasikan dan mensintesis sebagai yang paling berguna, mereka justru lebih sering mempraktikkan keterampilan yang paling sederhana seperti *skimming*. Temuan ini secara langsung memperkuat argument bahwa mengetahui apa yang harus dilakukan tidak otomatis berujung pada melakukannya. Lebih jauh, (Bergman, 2024) dalam studi kualitatif terhadap mahasiswa di tiga semester awal perguruan tinggi menemukan bahwa membaca merupakan tantangan signifikan yang hamper tidak pernah mendapat dukungan eksplisit dari dosen sehingga mahasiswa terpaksa mengembangkan strategi secara mandiri tanpa bimbingan yang memadai.

Pola kesenjangan antara capaian konseptual dan praktik sintopikal tersebut tergambar secara lebih rinci pada Gambar 3 berikut yang menyajikan distribusi proporsi mahasiswa berkategori tinggi, sedang, dan rendah pada setiap level membaca. Visualisasi ini memperlihatkan secara langsung bagaimana capaian tinggi menurun secara konsisten dari 84% pada level elementer hingga hanya 32% pada level sintopikal, menegaskan bahwa jurang terbesar terjadi justru pada level yang paling menentukan bagi pembentukan kompetensi akademis mahasiswa.



Gambar 3 Distribusi Capaian per Level Membaca (*Gap* Konseptual dan Praktik Sintopikal)

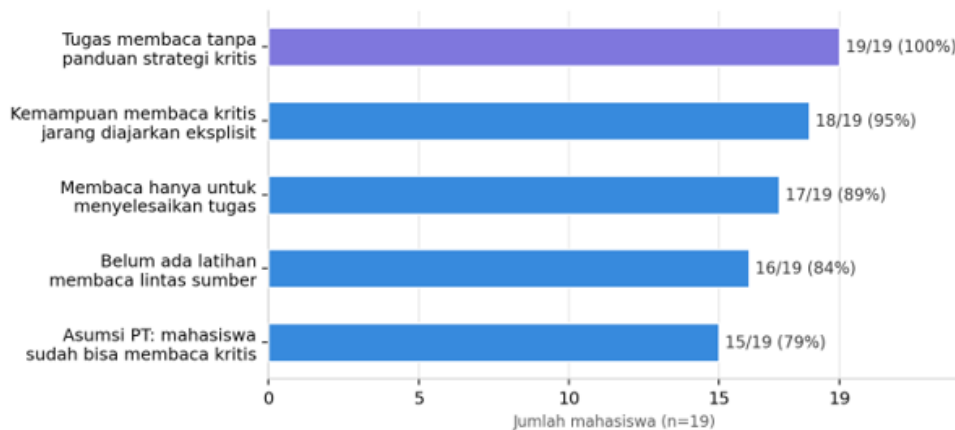
Tema 2 Pengakuan Kolektif atas Relevansi dan Kesenjangan Membaca Kritis

Sebanyak 89% mahasiswa mengakui bahwa kondisi yang digambarkan kedua teks sangat relevan dengan pengalaman belajar mereka di UIN Ambon. Kutipan berikut mewakili suara mayoritas responden:

"Sering diberi tugas membaca, tetapi tidak diajarkan cara membaca kritis." (Sohna Kelosan)

"Banyak mahasiswa membaca hanya untuk menyelesaikan tugas, bukan untuk menganalisis dan memahami isi bacaan secara mendalam." (Siti Salma Wally)

Frekuensi dan sebaran pengakuan relevansi tersebut secara individual dapat ditelusuri pada Gambar 4 berikut. Diagram batang ini memperlihatkan seberapa banyak mahasiswa mengakui masing-masing kondisi yang didiagnosis, mulai dari kebiasaan membaca untuk menyelesaikan tugas, ketiadaan panduan membaca kritis, hingga absennya latihan sintesis lintas sumber di ruang perkuliahan. Data ini memperkuat bahwa pengakuan mahasiswa bukan sekadar sentimen individual, melainkan pola kolektif yang mencerminkan sistem.



Gambar 4 Frekuensi Pengakuan Relevansi Kondisi Membaca Kritis per Mahasiswa

Pola ini mengkonfirmasi temuan (Manarin dkk., 2024) bahwa perguruan tinggi mengasumsikan mahasiswa sudah mampu membaca kritis tanpa mengajarkannya secara eksplisit. Kehadiran mata kuliah Keterampilan Membaca di semester satu terbukti belum cukup mengubah budaya membaca mahasiswa jika tidak disertai latihan sintopikal yang berkelanjutan lintas mata kuliah, sebuah temuan yang menentang asumsi yang lazim dipegang institusi pendidikan tinggi Indonesia (Hernawan dkk., 2023). (Castillo-Martínez dkk., 2023) dalam studi tentang 595 mahasiswa di Meksiko dan Spanyol menegaskan bahwa literasi akademik hanya berkembang secara efektif apabila didekati secara holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan digital secara terpadu, bukan sekadar melalui satu mata kuliah membaca yang berdiri sendiri. Temuan ini mengimpikasikan bahwa tanggung jawab pengembangan membaca kritis harus didistribusikan ke seluruh ekosistem kurikulum, bukan dibebankan pada satu titik pengajaran semata. Sejalan dengan itu, (Le & Chong, 2023) dalam kajian fenomenografis lintas konteks menemukan bahwa mahasiswa Asia cenderung menunjukkan keterlibatan berpikir di level yang paling rendah dan mengalami hambatan struktural dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang merupakan temuan relevan langsung dengan konteks mahasiswa Indonesia.

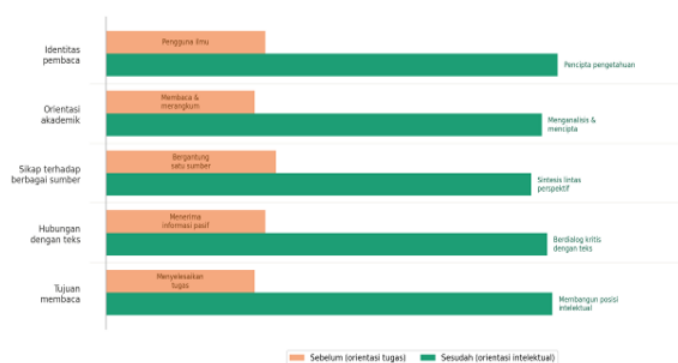
Tema 3: Kesadaran Kritis dan Transformasi Perspektif sebagai Indikator Bildung

Sebanyak 95% mahasiswa mengungkapkan transformasi perspektif yang nyata setelah bersentuhan dengan konsep membaca sintopikal dalam tes. Transformasi ini tercermin dalam pergeseran orientasi dari membaca sebagai pemenuhan tugas menuju membaca sebagai dialog intelektual, yakni:

"Membaca akademik itu adalah aktivitas berpikir dan berdialog dengan penulis." (Syamsudin Rumakefing)

"Tidak sekadar menjadi penerima ilmu, tetapi juga pencipta pengetahuan." (Lisa Kwairumasabandar)

Pergeseran orientasi membaca yang dialami mahasiswa tersebut tergambar secara komparatif pada Gambar 5 berikut yang menyandingkan pandangan mahasiswa sebelum dan sesudah bersentuhan dengan konsep membaca sintopikal dalam tes. Visualisasi ini menunjukkan sejauh mana paparan terhadap satu pengalaman membaca sintopikal sudah mampu menggeser cara mahasiswa memaknai aktivitas membaca mulai dari sekadar pemenuhan kewajiban hingga kesadaran akan membaca sebagai dialog intelektual yang produktif, sebagai indikasi awal daya Bildung yang sesungguhnya.



Gambar 5 Transformasi Perspektif Membaca (Sebelum dan Sesudah Bersentuhan dengan Konsep Membaca Sintopikal)

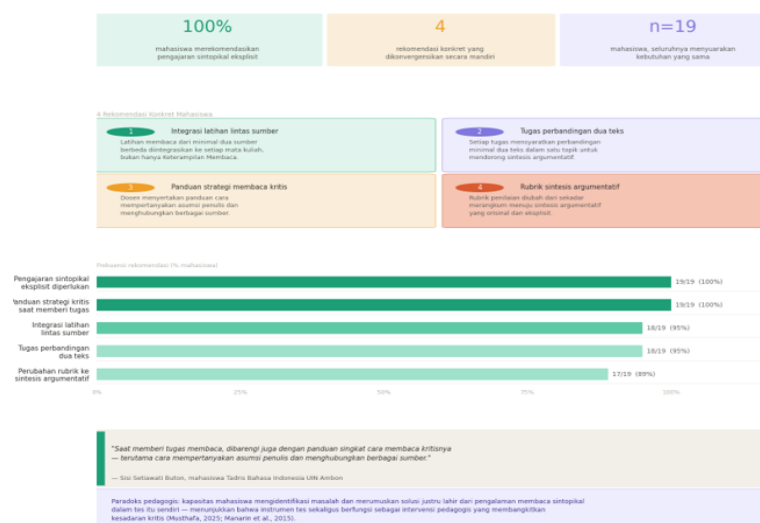
Transformasi perspektif ini, meskipun masih pada tataran intensi, merupakan indikasi kuat daya Bildung dari membaca sintopikal. Dalam kerangka Bildung, justru kesadaran akan jarak antara kondisi aktual dan kondisi ideal itulah yang menjadi motor pembentukan diri ((Musthafa, 2025). Temuan ini mendukung argumen (Juanda dkk., 2025) bahwa mahasiswa memiliki kapasitas refleksi kritis yang genuine ketika difasilitasi dengan pengalaman membaca yang tepat. Temuan ini selaras dengan hasil studi Nguyen (2024) yang menggunakan pendekatan konstruktivisme sosial dalam teks membaca dan menemukan bahwa mahasiswa yang difasilitasi dengan pengalaman membaca kritis berbasis diskusi menunjukkan pergeseran signifikan dalam cara mereka memaknai teks, dari pembacaan literal menuju evaluative dan argumentatif. Pergeseran dalam penelitian ini tidak memerlukan waktu yang panjang, satu pengalaman membaca yang tepat dapat memicu reorientasi cara berpikir yang bermakna. Dimensi transformatif ini juga didukung oleh (Bergman, 2024) yang menemukan bahwa mahasiswa yang berhasil mengembangkan strategi membaca aktif secara mandiri mendeskripsikan perjalanan mereka sebagai pergeseran identitas, yakni dari pembaca pasif menjadi pembaca yang kritis dan otonom yang merupakan resonansi kuat dengan konsep Bildung.

Tema 4: Konvergensi Rekomendasi: Dari Asumsi Menuju Pengajaran Eksplisit

Seluruh mahasiswa (100%) merekomendasikan pengajaran membaca sintopikal yang eksplisit dan terstruktur. Rekomendasi konkret mencakup: (1) integrasi latihan membaca lintas sumber di setiap mata kuliah; (2) tugas membandingkan minimal dua teks dalam satu topik; (3) panduan strategi membaca kritis saat memberikan tugas; dan (4) perubahan rubrik dari rangkuman menuju sintesis argumentatif. Sisi Setiawati Buton meringkasnya sebagai berikut:

"Saat diberikan tugas membaca, dibarengi juga dengan panduan singkat cara membaca kritisnya, terutama cara mempertanyakan asumsi penulis dan menghubungkan berbagai sumber." (Sisi Setiawati Buton)

Konvergensi rekomendasi yang disampaikan seluruh mahasiswa tersebut dirangkum secara visual pada Gambar 6 berikut. Infografis ini menyajikan tiga lapisan informasi secara terpadu: angka-angka kunci yang mencerminkan konsensus bulat mahasiswa, keempat rekomendasi konkret yang dirumuskan secara mandiri, serta frekuensi dukungan empiris terhadap masing-masing rekomendasi. Melalui visualisasi ini, tampak jelas bahwa seluruh mahasiswa tidak hanya mengenali masalah dalam praktik membaca mereka, tetapi juga mampu merumuskan solusi pedagogis yang sistematis dan terukur merupakan paradoks produktif yang sekaligus menjadi bukti daya transformatif membaca sintopikal itu sendiri.



Gambar 6 Konvergensi Rekomendasi: Dari Asumsi Menuju Pengajaran Eksplisit

Konvergensi rekomendasi ini mengonfirmasi relevansi diagnosis (Musthafa, 2025) dan (Manarin dkk., 2024) tentang kesenjangan sistemik antara tuntutan akademis dan ketiadaan pengajaran membaca kritis yang eksplisit. Paradoksnya, kapasitas mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusinya sendiri justru lahir dari pengalaman membaca sintopikal dalam tes ini yang menunjukkan bahwa instrumen tes sekaligus berfungsi sebagai intervensi pedagogis yang membangkitkan kesadaran kritis. Konvergensi rekomendasi mahasiswa ini menemukan dukungan empiris dari sisi pengajar yang sejalan dengan (Sutherland & Incera, 2021) yang menemukan bahwa dosen sesungguhnya menilai keterampilan membaca kritis kompleks, seperti mengelaborasi, menyintesis, dan mengaplikasikan sebagai yang paling penting dan meluangkan lebih banyak waktu mengajarkannya dibanding keterampilan sederhana. Kesenjangan yang terjadi bukan pada niat, melainkan pada ketiadaan instrumen pedagogis yang sistemik untuk mengeksplisitkan praktik tersebut. Dengan demikian, rekomendasi mahasiswa dalam penelitian ini bukan sekadar aspirasi individu, melainkan respon terhadap kesenjangan sistemik yang diakui oleh para pengajar.

Sintesis: Membaca Sintopikal sebagai Fondasi Filosofis dan Pedagogis

Setelah mempertemukan temuan kajian filosofis dengan temuan empiris, artikel ini sampai pada kesimpulan integratif: relevansi membaca sintopikal di perguruan tinggi

tidak hanya terbukti secara filosofis, tetapi juga terkonfirmasi secara empiris. Fondasi konstruktivisme terbukti relevan karena mahasiswa membutuhkan dan menginginkan latihan mengonstruksi pengetahuan secara aktif, bukan sekadar menerima. Fondasi pedagogi kritis terbukti relevan karena mahasiswa mengakui terjebak dalam pola membaca yang pasif dan *banking*. Fondasi Bildung terbukti relevan karena paparan terhadap konsep membaca sintopikal dalam tes sudah memicu transformasi perspektif yang nyata yang merupakan indikasi daya Bildung yang sesungguhnya. Implikasi bagi UIN Ambon adalah perluasan orientasi dari "pengguna ilmu" menuju "pencipta ilmu" pada dua level: kurikulum (integrasi sintopikal lintas mata kuliah) dan pedagogi (pengajaran strategi berpikir, bukan sekadar konten). Keduanya merupakan prasyarat bagi terwujudnya ekosistem literasi akademik yang memanusiakan yang merupakan amanah dalam konteks pendidikan Islam bukan sekadar pencapaian intelektual, melainkan pembentukan insan yang kritis, reflektif, dan bertanggungjawab. Perlu dicatat bahwa tantangan literasi akademik mahasiswa UIN Ambon tidak berdiri sendiri, penelitian (Syaidah dkk., 2023) terhadap mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika IAIN Ambon menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan bahasa ilmiah yang sistematis, termasuk dalam karya tulis mencerminkan fondasi literasi akademik yang belum kokoh dan hal ini hanya dapat diatasi melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, bukan intervensi parsial.

Simpulan

Artikel ini menjawab dua rumusan masalah yang diajukan. Pertama, membaca sintopikal dalam pemikiran (Musthafa, 2025) memiliki fondasi filosofis yang kokoh dan berlapis: konstruktivisme epistemik yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif (Dewey, 1938; Freire, 2020; Vygotsky, 1978) dan pedagogi kritis (Freire, 2020) yang memposisikan membaca sebagai praktik emansipatoris *antitesis banking education* dan tradisi Bildung yang menempatkan membaca sebagai sarana pembentukan identitas intelektual yang transformatif. Ketiganya saling memperkuat dalam membentuk visi membaca sintopikal sebagai praktik yang sekaligus epistemik, etis, dan humanistik. Kedua, relevansi membaca sintopikal sebagai fondasi pembelajaran membaca kritis terkonfirmasi secara empiris, yakni 84% mahasiswa menunjukkan pemahaman konseptual tinggi di level elementer-inspeksional, namun hanya 32% mencapai level sintopikal, 89% mengakui relevansi kondisi yang didiagnosis; 95% mengalami transformasi perspektif sebagai indikasi daya Bildung, dan 100% merekomendasikan pengajaran sintopikal yang eksplisit dan terstruktur.

Implikasi utama artikel ini adalah desakan untuk menggeser orientasi pembelajaran membaca di perguruan tinggi Indonesia, khususnya di lembaga pendidikan Islam dari asumsi bahwa kemampuan membaca kritis sudah dimiliki mahasiswa menuju komitmen pedagogis yang aktif melatih membaca sintopikal sebagai keterampilan yang diajarkan, dibimbing, dan dinilai secara eksplisit. Ini bukan perubahan kecil dalam metode, melainkan perubahan paradigmatis dalam cara perguruan tinggi memahami tanggung jawab epistemiknya, bukan sekadar mentransmisikan pengetahuan, melainkan membentuk manusia yang mampu menciptakannya. Perlu diakui beberapa keterbatasan penelitian ini: (1) ukuran sampel terbatas pada 19 mahasiswa dari satu program studi di satu institusi, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke konteks PT lain; (2) desain *cross-sectional* tidak mampu mengukur perubahan kemampuan sintopikal secara longitudinal; dan (3) penilaian level membaca bersifat kualitatif sehingga memerlukan verifikasi *inter-rater reliability* lebih lanjut. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan

disarankan untuk: (1) mereplikasi studi dengan sampel yang lebih besar dan beragam institusi; (2) mengembangkan desain eksperimental atau kuasi-eksperimental untuk menguji efektivitas intervensi pengajaran membaca sintopikal secara eksplisit; serta (3) mengeksplorasi integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti Pela Gandong (Syaidah et al., 2025) sebagai konteks pembelajaran membaca kritis yang kontekstual dan bermakna di kawasan Indonesia Timur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Bachrudin Musthafa atas pemikiran inspirasinya, kepada Prof. Dr. Syihabuddin, M. Pd. atas bimbingan dan arahan selama proses penelitian berlangsung hingga tahap publikasi, dan kepada mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon yang berpartisipasi, serta kepada Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia UPI Bandung atas dukungan akademis.

Daftar Pustaka

- Bergman, L. (2024). Students' reading in higher education: Challenges and ways forward. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 67(6), 414–423. <https://doi.org/10.1002/jaal.1346>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Castillo-Martínez, I. M., Cerros Regalado, C. P., Glasserman-Morales, L. D., & Ramírez-Montoya, M. S. (2023). Academic literacy among the university students in Mexico and Spain: A holistic perspective. *Frontiers in Psychology*, 13, 1055954. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1055954>
- Dewey, J. (1938). Experience & Education (NY, Collier Books). *Dewey Experience & Education 1938*.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. Dalam *Toward a sociology of education* (hlm. 374–386). Routledge.
- Freire, P., & Macedo, D. (2005). *Literacy: Reading the word and the world*. Routledge.
- Hairston-Dotson, K., & Incera, S. (2022). Critical reading: What do students actually do? *Journal of College Reading and Learning*, 52(2), 113–129. <https://doi.org/10.1080/10790195.2022.2033648>
- Hernawan, H., Anshori, D. S., Syihabuddin, S., & Mulyati, Y. (2023). The ability to write scientific articles among university students views from five institutions in Indonesia. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 8(1), 84–89. <https://doi.org/10.30998/scope.v8i1.19506>
- Hidayatullah, S., Syihabuddin, S., & Damayanti, V. (2021). Analisis Kebutuhan Media Literasi Berbasis Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1190–1196.
- Irwansyah, I., Ulinsa, U., Harisah, S., & Halifah, N. (2024a). Analisis pemahaman membaca kritis mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 3815–3824.
- Irwansyah, I., Ulinsa, U., Harisah, S., & Halifah, N. (2024b). Analisis pemahaman membaca kritis mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. *Jurnal Onoma: Pendidikan,*

- Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 3815–3824.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4400>
- Juanda, J., Azis, A., & Ramadhan, Z. F. (2025). Pemetaan Kompetensi Membaca dan Menulis Akademik Mahasiswa dan Artificial Intelligence dalam Praktik Literasi Ilmiah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4), 4004–4020.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.6884>
- Le, H. V., & Chong, S. (2023). *The dynamics of critical thinking skills: A phenomenographic exploration from Malaysian and Vietnamese undergraduates. Thinking Skills and Creativity*, 51, 101445. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101445>
- Manarin, K., Carey, M., Rathburn, M., & Ryland, G. (2024). *Critical reading in higher education: Academic goals and social engagement*. Indiana University Press.
- Musthafa, B. (2025). Menginisiasi Pembacaan Strategis Belajar Berpikir . Bandung: Referensi Cendekia.
- Pisa, O. (2022). Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. 2023. URL <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>, 4.
- Purves, A. C. (1993). Toward a reevaluation of reader response and school literature. *Language Arts*, 70(Language Arts across the Age Levels), 348–361.
<https://doi.org/10.58680/la199324709>
- Sutherland, A., & Incera, S. (2021). Critical reading: What do faculty think students should do? *Journal of College Reading and Learning*, 51(4), 267–290.
<https://doi.org/10.1080/10790195.2021.1887777>
- Syaidah, Amir, I., Setiaji, A. B., & Abdullah, K. A. P. (2025). Creative Reading Based on Maluku Local Wisdom: A Study of Reading Comprehension Ability among Indonesian Language Education Students at UIN Ambon. *Syndesmoi: Journal of Applied Language and Literary Inquiry (SJALL)*, 1(1).
- Syaidah, S., Amir, I., Wardihan, W., & Akhiruddin, A. (2025). Masa Depan Pembelajaran Membaca Pemahaman: Analisis Integrasi Google Gemini dan Kearifan Lokal Pela Gandong. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4), 4542–4553.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7031>
- Syaidah, S., Nursalam, N., & Amir, I. (2023). Analisis kesalahan penggunaan bahasa sesuai EYD pada karya tulis ilmiah mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika IAIN Ambon: Kajian pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 220–230.
<https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.358>
- Van Doren, C., & Adler, M. J. (2012). *How to Read a Book: The Classic Guide to Intelligent Reading*. Blackstone Audio.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.